

POLA MATA PENCAHARIAN TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT KAJANG STUDI ETNOGRAFI TENTANG KESEJAHTERAAN EKONOMI

¹ Muh. Rasyid Ridha, ²Amirullah ³Garvin Christoper Tan

⁴Haniifah Nabilah, ⁵Jusni

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

amirullah8505@unm.ac.id

Jurnal Sipakainge: Inovasi
Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (Islamic
Science)

Volume:3
Edisi Spesial: Budaya
Halaman: 115-131
Parepare, Mei 2025

Keywords:

*Search pattern, Kajang
Community, economy*

Kata Kunci: *pola
pencarian; masyarakat
kajang; ekonomi*

ABSTRACT

This study was conducted to analyze and identify how the traditional livelihood patterns are carried out by the Kajang community, as one of the communities that still maintains the form of local wisdom that it has, so research becomes a form of study to provide an overview of the traditional livelihood patterns of the community and how they are able to utilize natural resources as basic livelihood materials or in meeting daily needs. The writing of this article is intended to find out how the livelihood patterns of the Kajang tribe are in identifying the level of welfare owned by each individual in the community, and also the urgency regarding the role of each community not only in the economic field but also social, cultural, and also government in the Kajang community with a fairly complex pattern. This study uses a qualitative approach based on ethnography to explain and analyze individual or group phenomena, events, social dynamics, attitudes, beliefs, and perceptions. So that through the process of identification and analysis, it can produce structured and relevant research in accordance with the data collected regarding the level of welfare of the Kajang tribe through their livelihood patterns.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sistem pantangan dan larangan adat masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan, menganalisis bentuk, makna, nilai budaya, serta perannya dalam menjaga tatanan sosial dan identitas budaya. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi digunakan melalui studi literatur dan observasi untuk memahami ketahanan aturan adat di tengah modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantangan adat mencakup aspek kehidupan seperti tata cara berpakaian, interaksi sosial, pengelolaan sumber daya alam, dan ritual, dengan nilai filosofis kesederhanaan, kesetaraan, ketaatan, dan keharmonisan alam. Peran sentral Ammatoa sebagai pemimpin adat menjadi kunci menjaga kontinuitas sistem nilai ini melalui penegakan norma dan

transmisi antargenerasi. Kesimpulannya, sistem pantangan adat berfungsi sebagai instrumen pengatur sosial yang efektif, sekaligus pelindung identitas budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam membentuk masyarakat berkelanjutan dan beridentitas kuat di tengah perubahan global. Temuan ini memberikan perspektif tentang relevansi pelestarian tradisi sebagai fondasi ketahanan budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda yang dipraktikkan pada waktu itu. Seiring berjalannya waktu, adat istiadat masing-masing daerah mulai berubah, dan sebagian sudah tidak lagi dipraktikkan oleh penduduk dan masyarakat sekitar, sehingga adat istiadat daerah tersebut mulai tidak digunakan lagi. Adanya perubahan sosial dan budaya masyarakat Faktor yang menyebabkan perubahan adat setempat. Kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai budaya (tradisi, adat istiadat, dan system sosial) yang dibentuk oleh individu maupun kelompok berdasarkan pertimbangan lingkungan dan juga kepercayaan masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya asset kearifan lokal yang berkembang di suatu daerah kemudian menghasilkan asset yang *tangible* dan *intangible*.

Nilai kearifan yang dipertahankan oleh masyarakat merupakan pandangan atas pemikiran bijak yang bersifat lokal namun dimaksudkan untuk berdampak positif bagi daerah lain sebagai solusi atas permasalahan yang ditimbulkan oleh pengaruh pemikiran global. Salah satu masyarakat yang terdapat di kabupaten Bulukumba yakni suku Kajang merupakan salah satu bukti nyata bahwa kearifan lokal yang berkembang di dalam masyarakat masih bisa dipertahankan nilai kearifannya dan tidak tergerus oleh perubahan masyarakat dan modernisasi. Dalam hal ini masyarakat suku kajang tetap berada dalam siklus non-modern sehingga segala hal yang dilakukan di dalam masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, dan juga pemerintahan masih menganut cara-cara tradisional. Masyarakat tetap mempertahankan nilai ini sehingga ciri khas yang terdapat di dalam masyarakat kajang menjadi poin lebih atas keunikan tersebut. Sama halnya seperti masyarakat kajang yang masih menganut system pemerintahan tradisional dengan mengangkat Amma Toa sebagai pimpinan tertinggi dalam masyarakat kajang.

Pemilihan Amma Toa sendiri tidak melalui metode diplomasi melainkan masih menggunakan metode animisme di dalamnya seperti kepercayaan pada hewan dan juga langit yang ikut serta di dalam pemilihan Amma Toa lalu kemudian masyarakat kajang yang kemudian ikut memilih siapa Amma Toa yang terpilih. Nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam masyarakat kajang juga tertuang di dalam Pasang ri kajang sebagai pedoman dan juga dasar utama masyarakat dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Salah satu nilai kesederhanaannya ialah penggunaan baju hitam dan putih di dalam masyarakat kajang, dikarenakan kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa hitam dan putih merupakan cerminan dasar hidup manusia itu sendiri (Akib & Yusuf, 2008).

Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan serta mengkaji secara mendalam pola-pola mata pencaharian tradisional yang berkembang di masyarakat dengan menggunakan metode etnografi, terutama dalam kaitannya dengan aspek kesejahteraan ekonomi. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri struktur dan cara kerja ekonomi tradisional yang menjadi dasar penghidupan masyarakat, termasuk di dalamnya peran kegiatan seperti bertani, melaut, maupun membuat kerajinan tangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana praktik budaya dan nilai-nilai lokal mempengaruhi dinamika kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tantangan serta peluang yang dihadapi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan mata pencaharian tradisional di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi juga menjadi sorotan. Dengan pendekatan etnografi yang menyeluruh, penelitian ini berupaya memahami keterkaitan antara faktor lingkungan, budaya, dan ekonomi yang membentuk sistem penghidupan masyarakat.

Secara akademis dan praktis, penelitian ini memiliki nilai penting dalam pengembangan ilmu antropologi ekonomi serta mendukung upaya pembangunan yang berkelanjutan. Dari sisi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kelangsungan sistem ekonomi tradisional dan peranannya dalam memperkuat ketahanan masyarakat, sekaligus menelaah kembali relevansi konsep kesejahteraan berdasarkan perspektif budaya setempat. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai lokal, sehingga mampu meminimalkan terjadinya pergeseran budaya. Selain itu, dokumentasi yang dihasilkan melalui penelitian etnografi ini juga penting untuk menjaga kelestarian pengetahuan tradisional yang mulai tergerus oleh modernisasi, serta menawarkan alternatif model pembangunan ekonomi yang berbasis pada kekuatan komunitas. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan potensi sumber daya lokal yang dimiliki dan mendorong upaya bersama untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok atau sampingan yang dilakukan manusia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup) dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik, dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya. Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan, mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, sistem mata pencaharian merupakan produk dari manusia sebagai homo economicus menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Kehidupan manusia pada tingkat food gathering memang sama dengan binatang, tetapi dalam tingkatan food producing terjadi kemajuan yang sangat pesat karena pada tingkat ini manusia telah mengenal bercocok tanam, beternak, mengusahakan kerajinan dan lain-lain (Ismi, 2017).

Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah akan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan fisik dan sosial ekonomi, aktivitas manusia berbeda beda pada tiap golongan sesuai dengan kemampuan penduduk dan tata geografi daerahnya, perubahan mata pencaharian bisa terjadi secara terpaksa maupun sadar karna ada penekanan dari faktor internal ataupun eksternal, seperti pembangunan untuk pemukiman yang menyebabkan pergeseran lahan pertanian ke non pertanian, menyempitnya lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan menyebabkan penduduk yang bermata pencaharian petani mengalihkan kegiatannya dari sektor pertanian ke non pertanian. Pola mata pencaharian ini selain mencerminkan cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya, juga menggambarkan nilai-nilai budaya dan hubungan sosial yang terjalin erat di dalam komunitas. Studi mendalam mengenai pola mata pencaharian tradisional ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Kajang beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi berbagai tantangan ekonomi tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

B. Masyarakat Tradisional

Masyarakat Tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat yaitu suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup dalam segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan sosialnya. Jadi masyarakat tradisional yaitu melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. kebudayaan tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan social setidaknya tanpa pengaruh dari luar. jadi, kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan mendasar karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai dalam kehidupan mereka. hal ini dapat dimengerti bahwa kehidupan masyarakat tradisional sangat bergantung pada manusia lain dalam kondisi alamnya (Nasution et al, 2023).

Masyarakat tradisional sering juga diartikan sebagai kelompok sosial yang mempertahankan cara hidup, nilai-nilai, dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka biasanya memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam dan cenderung mengandalkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam masyarakat tradisional, kearifan lokal menjadi salah satu aspek penting, di mana pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti teknik pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan, diwariskan secara turun-temurun. Kearifan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekosistem dan cara berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Ekonomi masyarakat tradisional umumnya bersifat subsisten, di mana mereka memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, bukan untuk dijual di pasar. Ini mencakup kegiatan pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Selain itu, masyarakat

tradisional cenderung memiliki hubungan yang harmonis dengan alam, memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, dan sering kali memiliki praktik yang berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam. Masyarakat tradisional sering kali lebih lambat dalam mengadopsi perubahan, terutama yang berasal dari pengaruh luar. Mereka cenderung mempertahankan cara hidup dan nilai-nilai yang telah ada, meskipun terkadang terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi.

C. Masyarakat Kajang

Masyarakat Kajang adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah Kajang di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka dikenal dengan budaya dan tradisi yang kaya, serta cara hidup yang masih sangat terikat dengan nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Masyarakat Kajang memiliki sistem sosial yang kuat, di mana hubungan antaranggota komunitas sangat dihargai dan dijaga. Salah satu ciri khas masyarakat Kajang adalah komitmen mereka terhadap pelestarian budaya dan tradisi. Mereka memiliki berbagai ritual dan upacara yang mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut, seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kajang juga menerapkan norma-norma adat yang mengatur interaksi sosial dan hubungan antaranggota komunitas.

Masyarakat Kajang umumnya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung, dan sayuran, yang menjadi sumber makanan dan pendapatan. Selain pertanian, beberapa anggota masyarakat juga terlibat dalam kerajinan tangan, seperti anyaman dan tenun, yang tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai produk yang dapat dipasarkan. Kearifan lokal masyarakat Kajang sangat terlihat dalam cara mereka mengelola sumber daya alam. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan sekitar dan menerapkan praktik berkelanjutan dalam pertanian dan perikanan. Hubungan yang harmonis dengan alam menjadi bagian penting dari identitas mereka, dan mereka percaya bahwa menjaga keseimbangan ekosistem adalah tanggung jawab bersama (Akib & Yusuf, 2008).

Meskipun masyarakat Kajang memiliki tradisi yang kuat, mereka juga menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Pengaruh luar, seperti urbanisasi dan globalisasi, dapat memengaruhi cara hidup dan nilai-nilai yang telah ada. Oleh karena itu, penting untuk mendukung upaya pelestarian budaya dan tradisi masyarakat Kajang agar mereka dapat terus mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman.

D. Perekonomian Masyarakat Kajang

Perekonomian masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan umumnya berbasis pada sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya. Masyarakat Kajang mengandalkan

sumber daya alam yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pertanian menjadi mata pencaharian utama, di mana mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, sayuran, dan tanaman hortikultura lainnya. Mata pencaharian masyarakat kamase-masea adalah bidang pertanian dan perkebunan atau pekerjaan agraris lainnya, di samping berburu dan meramu hasil hutan serta menyadap nira. Pola pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat disesuaikan dengan iklim yang berlaku pada wilayah tersebut, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pertanian yang mereka lakukan sebagian besar dengan cara tadah hujan, pengairan desa, dan pengairan setengah teknik. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang kian bertambah dan luas tanah relatif tetap serta pewarisan yang turun-temurun menyebabkan penggiliran pengolahan lahan pertanian dan perkebunan di antara para pewaris. Sebagai akibatnya, sebagian besar petani adalah petani penggarap (Erawati et al, 2022).

Pekerjaan sampingan bagi kaum wanita ialah menenun dan membantu di sawah atau ladang. Sebagian hasil tenun dipergunakan untuk keperluan sendiri dan sebagian lagi dijual. Pilihan atas jenis pekerjaan yang terbatas ini bagi kalangan komunitas Ammatoa, disebabkan oleh adanya sistem nilai dalam pasang yang sangat selektif terhadap semua hal-hal yang baru. Kerajinan tangan juga merupakan bagian penting dari perekonomian masyarakat Kajang. Mereka memiliki keterampilan dalam membuat berbagai produk kerajinan, seperti anyaman, tenun, dan barang-barang seni lainnya. Produk-produk ini tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipasarkan untuk meningkatkan pendapatan. Kerajinan tangan ini sering kali mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Kajang, sehingga memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi. Masyarakat Kajang juga terlibat dalam perdagangan lokal, di mana mereka menjual hasil pertanian dan kerajinan tangan di pasar. Interaksi sosial dalam kegiatan perdagangan ini memperkuat hubungan antaranggota komunitas dan menciptakan jaringan ekonomi yang saling mendukung.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang tata ruang dan pola organisasi masyarakat adat Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Di mana Permukiman Kajang terbagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat meso yang meliputi tata ruang desa, rumah tinggal, dan hutan adat. Kemudian tingkat makro yang meliputi tata kawasan ruang yang terdiri atas kawasan kamase-masea (masyarakat sederhana) dan kawasan kuassayya (masyarakat lebih terbuka). Selain itu juga terdapat Pola organisasi di Kajang yang memiliki dua karakter utama yakni pertama berkelompok di ketinggian di mana, rumah-rumah mengelompok di daerah yang lebih tinggi, menghadap ke barat, dengan bangunan sakral di pusat ketinggian dan menutupi hutan adat serta rumah penduduk. Selanjutnya memanjang di sepanjang jalur di mana Permukiman memanjang di kedua sisi jalan, kaki bukit, tepi sungai, dan pantai. Pola ini menunjukkan lapisan sosial berdasarkan lokasi rumah (Erawati et al, 2022).

Artikel ini berhasil menunjukkan hubungan erat antara pola organisasi, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Kajang, termasuk peran ajaran pasang dan kepercayaan patuntung dalam membentuk tata ruang dan fungsi situs-situs penting. Selain itu menggunakan pendekatan arkeologi, antropologi, dan ekologi budaya untuk mengkaji pola organisasi tradisional Kajang. Hal ini menyempurnakan analisis karena tidak hanya melihat aspek fisik, tetapi juga nilai, norma, dan sistem kepercayaan masyarakat. Walaupun menyinggung adanya intervensi luar dan upaya masyarakat menjaga tradisi, artikel kurang membahas secara kritis tantangan konkret yang dihadapi organisasi tradisional dalam menghadapi modernisasi, seperti akses infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dan lebih banyak menggambarkan kondisi pola organisasi saat ini dan masa lalu, namun kurang mengulas secara mendalam dinamika perubahan akibat pengaruh eksternal seperti pembangunan, migrasi, atau perubahan ekonomi yang mungkin terjadi di masyarakat Kajang.

Kemudian Penelitian kedua yang mengkaji mengkaji sistem mata pencaharian nelayan tradisional Suku Kamoro di Desa Tipuka, Kabupaten Mimika, Papua. Penelitian menggunakan pendekatan multidisipliner (antropologi, ekologi budaya, dan sosiologi) untuk menganalisis keterkaitan antara praktik budaya, lingkungan, dan dinamika ekonomi masyarakat pesisir. Masyarakat Kamoro di Desa Tipuka tinggal di wilayah pesisir yang menjadi zona transisi antara daratan dan laut. Kehidupan mereka sangat bergantung pada tiga unsur utama (3S): sagu (makanan pokok), sampan (alat transportasi), dan sungai (sumber daya perikanan). Pola hidup ini tidak hanya mencerminkan adaptasi ekologi, tetapi juga sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Kamoro mempertahankan sistem holistik yang menghubungkan aktivitas ekonomi dengan ritual adat. Contohnya, upacara eroka (syukur atas hasil tangkapan) menjadi mekanisme redistribusi sumber daya dan penguatan kohesi sosial (Kemong, 2023).

Artikel berhasil mengintegrasikan analisis, ekologi, dan budaya untuk menjelaskan kompleksitas sistem mata pencaharian Kamoro. Misalnya, ketergantungan pada 3S tidak hanya dipandang sebagai strategi ekonomi, namun juga sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap lingkungan pesisir. Terdapat bagian mengkritik hubungan patron-klien dan dominasi tengkulak secara tajam. Analisis ini penting untuk memahami akar kemiskinan struktural di komunitas nelayan tradisional. Namun, artikel ini kurang membahas dampak migrasi, urbanisasi, atau masuknya pekerja dari luar Papua terhadap struktur sosial Kamoro. Padahal, faktor-faktor ini signifikan dalam transformasi mata pencaharian tradisional. Selain itu, hanya menggunakan Fokus di Desa Tipuka tanpa perbandingan dengan desa Kamoro lain (misalnya di Distrik Mapurujaya) membuat generalisasi temuan menjadi lemah. Perbedaan akses sumber daya antar desa mungkin mempengaruhi variasi sistem mata pencaharian.

METODE PENELITIAN



Fokus penelitian ini ialah pada pola mata pencaharian tradisional dan kesejahteraan ekonomi dalam konteks budaya masyarakat Kajang sehingga pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, praktik, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat Kajang dalam menjalani mata pencaharian tradisional mereka. Sementara itu pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan keterikatan nilai. Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi (Amri Tazkia, 2023).

Untuk penelitian ini pendekatan etnografi sangat sesuai untuk digunakan, Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat dari perspektif orang dalam (emik). Peneliti akan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan mendokumentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang untuk menggali pola-pola mata pencaharian serta kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami budaya dan perilaku manusia dalam konteks sosial tertentu. Penelitian etnografi biasanya dilakukan dengan cara mengamati dan berinteraksi dengan subjek penelitian secara langsung. Perlu dicatat bahwa penelitian etnografi ini juga dapat didekati dari titik pandang pelestarian seni dan kebudayaan, dan lebih sebagai suatu usaha deskriptif daripada usaha analitis. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, namun tidak selalu secara geografis saja, melainkan juga dapat memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan aspek masyarakat lainnya. Beserta pemilihan informan yang mengetahui dan memiliki pandangan atau pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat (Rizal Mawardi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Mata Pencaharian Tradisional Masyarakat Kajang

Masyarakat Kajang merupakan komunitas adat yang mendiami kawasan Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Mereka terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Kajang Dalam (Ammatoa) yang masih memegang teguh adat-istiadat leluhur, dan Kajang Luar yang mulai berinteraksi dengan dunia luar. Kehidupan masyarakat Kajang, khususnya kelompok Ammatoa, sangat erat kaitannya dengan alam dan warisan tradisional, termasuk dalam hal pola mata pencaharian. Dalam konteks ini, mata pencaharian bukan sekadar cara memenuhi kebutuhan hidup, tetapi bagian integral dari filosofi hidup, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam.

Kegiatan utama masyarakat Kajang adalah bertani secara tradisional, terutama dengan sistem berladang berpindah. Mereka menanam tanaman pangan seperti padi ladang, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan. Proses bertani dilakukan secara kolektif, tanpa menggunakan alat berat atau teknologi modern. Hal ini didasarkan pada nilai kepercayaan bahwa penggunaan alat-alat modern dapat merusak keseimbangan alam.

Mereka percaya bahwa alam memiliki roh, sehingga segala aktivitas pertanian harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghormatan. Lahan yang digunakan pun dibuka secara musyawarah dan dijaga agar tidak dieksploitasi berlebihan. Praktik ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menjadi bagian dari pola hidup berkelanjutan. Selain bertani, masyarakat Kajang juga mengandalkan hasil hutan sebagai sumber penghidupan. Mereka memanfaatkan rotan, damar, kayu, dan tanaman obat-obatan tradisional. Namun, pemanfaatan hasil hutan dilakukan dengan prinsip "Kamase-Mase" (kesederhanaan), yang berarti mengambil secukupnya tanpa merusak atau mengeksploitasi berlebihan. Masyarakat percaya bahwa merusak hutan berarti merusak hubungan dengan leluhur dan pencipta. Prinsip adat yang masih diterapkan bahkan dalam setiap aktivitas ekonomi merekalah yang menjadi pembeda pola mata pencaharian masyarakat Kajang dari masyarakat lainnya. Prinsip utama dalam kehidupan mereka adalah *Lempa* (jujur), *Kalumang* (saling membantu), dan *Kamase-Mase* (hidup sederhana). Prinsip-prinsip ini menjadikan kegiatan ekonomi bukan sekadar upaya mencari nafkah, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter dan etika sosial. Sanksi adat diberlakukan bagi mereka yang melanggar aturan, seperti membuka hutan secara sembarangan atau mengambil hasil alam melebihi kebutuhan. Dengan demikian, pola mata pencaharian ini bukan hanya mempertahankan kelestarian alam, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Kajang.

Dalam masyarakat Kajang sendiri, laki-laki secara umum memegang peran di sektor pekerjaan berat dan aktivitas yang memerlukan mobilitas tinggi atau berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam. Beberapa peran utama laki-laki diantaranya: 1). Membuka dan mengolah ladang atau kebun; 2). Mencari hasil hutan seperti kayu, rotan, dan damar; 3). Membangun atau memperbaiki rumah adat (*Balla*); 4). Melakukan ritual adat yang bersifat publik atau sebagai pemimpin komunitas; 5). Berperan sebagai juru bicara atau perwakilan dalam musyawarah adat.

Aktivitas-aktivitas diatas memperlihatkan bahwa laki-laki dianggap sebagai penanggung jawab kehidupan sosial-ekonomi masyarakat dari sisi eksternal. Sedangkan untuk Perempuan dalam masyarakat Kajang juga memegang peran penting, terutama dalam ranah domestik dan budaya. Sedangkan untuk peran dari Perempuan dalam masyarakat suku Kajang rata-rata mengambil peran Internal dalam mengurus aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga diantaranya: 1) Mengurus rumah tangga dan anak-anak; 2) Mengelola hasil panen dan makanan; 3) Menenun kain, menyiapkan pakaian adat; 4) Merawat anggota keluarga yang sakit; 5) Memastikan nilai-nilai adat ditanamkan dalam keluarga.

Meski lebih banyak berperan dalam ruang domestik, perempuan tetap memegang posisi penting dalam transmisi budaya dan pendidikan moral. Perempuan Kajang juga memiliki

pengetahuan lokal yang tinggi tentang tanaman obat dan nilai-nilai adat yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pembagian kerja berdasarkan gender dan usia ini mencerminkan keseimbangan dan keteraturan sosial dalam masyarakat Kajang. Tidak ada konsep subordinasi antara laki-laki dan perempuan; sebaliknya, masing-masing dihargai berdasarkan fungsi dan kontribusinya. Dalam adat Kajang, prinsip kesederhanaan (*Kamase-Mase*), kejujuran (*Lempa*), dan tanggung jawab sosial sangat ditekankan, sehingga tidak muncul dominasi atau ketimpangan yang mencolok dalam peran sosial. Selain itu, pembagian kerja ini juga menjaga regenerasi nilai-nilai budaya. Anak-anak tumbuh dengan memahami tugas, tanggung jawab, serta makna kerja yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spiritual dan kultural.

Salah satu pilar utama dalam kehidupan mereka adalah hutan adat (*Borong Karama*), yang tidak hanya dianggap sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai ruang sakral yang menyatu dengan kehidupan spiritual dan sosial. Peran hutan adat dan lingkungan dalam mata pencaharian masyarakat Kajang bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyangkut nilai budaya, identitas, dan keberlanjutan hidup. Bagi masyarakat Kajang, hutan adat merupakan sumber utama dalam mendukung berbagai aktivitas mata pencaharian tradisional. Hutan menyediakan berbagai kebutuhan dasar seperti: 1) Kayu untuk bahan bangunan rumah tradisional (*Balla*); 2) Rotan dan bambu untuk kerajinan dan perlengkapan rumah tangga; 3) Tanaman obat-obatan tradisional, yang dikenal luas oleh para perempuan dan tetua adat; 4) Buah-buahan dan hasil hutan non-kayu seperti damar, madu hutan, dan tanaman liar yang dapat dikonsumsi.

Dari bahan-bahan yang di dapatkan oleh masyarakat kemudian diolah untuuk menjadi suatu produk yang memiliki nilai, masyarakat dapat mengasah serta meningkatkan kemampuan bukan hanya pada kapasitas mengelola bahan mentah menjadi produk, melainkan bagaimana mereka menghasilkan produk dan menjualnya di pasar sehingga siklus ekonomi masyarakat tetap berjalan namun tidak menghapuskan mata pencaharian tradisional yang telah ditekuni oleh masyarakat.

Namun, pemanfaatan hasil hutan dilakukan dengan sangat hati-hati dan hanya untuk kebutuhan seperlunya. Prinsip utama mereka adalah "*Lekkokna Borong, Na Pasang Ri Ale'na*" (hutan memiliki nyawa, dan harus dihormati). Artinya, hutan dianggap sebagai makhluk hidup yang memiliki hak untuk dijaga dan dilindungi. Hutan bagi masyarakat Kajang tidak hanya dilihat dari sisi ekonomis, tetapi juga spiritual. Hutan adat dianggap sebagai tempat tinggal roh leluhur dan bagian dari warisan yang wajib dijaga. Hutan terlarang (*Borong Karamaka*) tidak boleh dibuka atau dieksploitasi sama sekali. Pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenakan sanksi adat, baik berupa denda material maupun pengucilan sosial. Pandangan ini menciptakan sistem konservasi berbasis adat yang terbukti efektif menjaga kelestarian lingkungan. Hutan dijaga secara kolektif oleh masyarakat dan dilarang keras dimiliki secara individu. Sistem ini menjadi fondasi dari pola hidup berkelanjutan yang diterapkan dalam mata pencaharian masyarakat Kajang. Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kajang, dan keberhasilannya sangat tergantung pada kondisi lingkungan. Oleh karena itu lingkungan yang sehat menjadi syarat utama keberlangsungan pertanian tradisional masyarakat Kajang. menjaga hutan dan ekosistem sekitarnya berarti

menjaga ketahanan pangan dan mata pencaharian komunitas secara keseluruhan.

Dinamika Perubahan Pola Mata Pencaharian

Secara historis, mata pencaharian utama masyarakat Kajang adalah bertani secara tradisional, berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan menenun. Masyarakat Kajang, terutama kelompok Ammatoa (Kajang Dalam), menolak penggunaan alat-alat modern dan menjalani hidup dengan prinsip kesederhanaan. Mereka membuka ladang berpindah, menanam padi ladang, jagung, dan umbi-umbian dengan metode yang diwariskan turun-temurun. Hasil hutan seperti rotan, kayu, dan tanaman obat dimanfaatkan dengan prinsip *Lekkokna Borong*, yaitu menjaga agar hutan tetap lestari karena dipercaya sebagai bagian dari warisan leluhur yang sakral. Sementara perempuan menjalani aktivitas seperti menenun, mengolah hasil panen, dan mengajarkan nilai-nilai adat kepada anak-anak.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perubahan mulai tampak dalam kehidupan masyarakat Kajang. Masyarakat Kajang Luar, yang tidak seketat Kajang Dalam dalam menjalankan adat, mulai banyak berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas mereka. Jalan dan akses transportasi yang lebih baik membuka kemungkinan untuk menjual hasil pertanian dan kerajinan ke pasar-pasar lokal. Hal ini memperkenalkan masyarakat pada sistem ekonomi berbasis uang dan mendorong diversifikasi mata pencaharian. Masuknya media dan teknologi digital, khususnya di kalangan masyarakat Kajang Luar, telah mengubah pola pikir dan aspirasi generasi muda. Mereka mulai mengenal gaya hidup modern dan mengejar pekerjaan yang dianggap lebih “berkelas”, meninggalkan pekerjaan-pekerjaan tradisional yang dianggap berat dan kurang menguntungkan. Selain itu dengan adanya Program-program pembangunan seperti pembukaan lahan transmigrasi, bantuan pertanian modern, dan pembangunan infrastruktur juga berdampak pada perubahan struktur ekonomi masyarakat. Penggunaan pupuk kimia, traktor, dan sistem irigasi modern mulai diperkenalkan, khususnya di wilayah Kajang Luar, yang sedikit demi sedikit mengubah metode pertanian tradisional yang sebelumnya lestari dan ramah lingkungan. Beberapa LSM masuk ke wilayah Kajang dengan misi pelestarian adat dan lingkungan, namun tidak jarang membawa juga konsep pembangunan ala luar. Selain itu, wilayah Kajang kini mulai menjadi destinasi wisata budaya. Walau memberi keuntungan ekonomi, aktivitas ini kadang mengancam kesakralan adat bila tidak dikelola secara hati-hati.

Masyarakat Kajang Dalam yang ketat menjaga adat mengalami ketegangan sosial dengan Kajang Luar yang lebih terbuka terhadap perubahan. Ketimpangan ini terlihat dalam aspek ekonomi, akses terhadap pendidikan, dan cara berpikir. Kajang Luar mulai tumbuh secara ekonomi, sementara Kajang Dalam tetap mempertahankan pola hidup tradisional yang lebih terbatas secara materi. Masuknya teknologi dan kegiatan ekonomi modern juga berdampak pada lingkungan. Penggunaan pupuk kimia, alat pertanian berat, dan pembukaan lahan yang tidak terkontrol dapat merusak hutan adat yang selama ini dijaga ketat. Padahal, bagi masyarakat Kajang, hutan adalah entitas sakral yang tak hanya menopang kehidupan, tapi juga bagian dari identitas budaya.

Masyarakat Kajang, terutama kelompok Ammatoa, memiliki mekanisme sosial dan budaya

yang cukup kuat untuk menyaring perubahan. Mereka tetap mempertahankan prinsip *kamase-mase*, *lempa*, dan *sirri na pacce* dalam menghadapi dinamika perubahan. Meski sebagian masyarakat mulai terlibat dalam ekonomi pasar, mereka tetap menjaga hubungan harmonis dengan alam dan tidak meninggalkan identitas budaya secara keseluruhan. Beberapa inisiatif masyarakat adat juga mulai muncul untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti penguatan peran hutan adat, pengaturan tata kelola sumber daya berbasis adat, dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Dinamika perubahan pola mata pencaharian dalam masyarakat Kajang mencerminkan proses adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Meskipun perubahan ini membawa tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai adat dan keseimbangan lingkungan, masyarakat Kajang menunjukkan kapasitas untuk merespons dengan cara-cara yang seimbang. Menjaga warisan budaya dan lingkungan hidup tetap menjadi prioritas utama, sekaligus membuka diri terhadap inovasi yang tidak mengancam eksistensi adat. Dalam konteks pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan, pengalaman masyarakat Kajang dapat menjadi teladan tentang bagaimana perubahan dapat dihadapi tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri.

Kesejahteraan Ekonomi dalam Perspektif Masyarakat Kajang

Seperti yang sudah dibahas mengenai prinsip hidup Masyarakat Kajang yaitu *kamase-mase* yang berarti hidup sederhana. Prinsip ini bukan sekadar gaya hidup, melainkan nilai dasar yang menjadi pedoman dalam bertindak, termasuk dalam aspek ekonomi. Masyarakat Kajang percaya bahwa kekayaan yang berlebihan dapat menimbulkan ketimpangan, iri hati, dan perpecahan. Oleh karena itu, hidup berkecukupan bukan berlebihan dianggap sebagai bentuk kesejahteraan sejati. Dalam budaya Kajang, kesejahteraan juga erat kaitannya dengan nilai *Lempa* (Jujur) dan *Sirri* (Harga Diri). Seseorang dianggap sejahtera jika ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa melanggar norma adat, tidak mencuri, tidak merugikan orang lain, dan tetap menjaga kehormatan dirinya. Ukuran kesejahteraan bukanlah rumah mewah atau kendaraan, tetapi kemampuan menjaga kehormatan dalam kebersahaan.

Semua kegiatan ekonomi dilakukan dengan prinsip gotong royong dan pembagian hasil yang adil. Tidak ada praktik ekonomi yang bersifat kapitalistik, karena akumulasi kekayaan tidak menjadi tujuan. Pertukaran barang secara langsung (*Barter*) juga masih dilakukan dalam beberapa kesempatan. Penggunaan uang tidak dominan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di wilayah Kajang Dalam. Hal ini membentuk pola ekonomi subsisten, yaitu ekonomi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, bukan pada akumulasi profit. Masyarakat juga menanamkan nilai kolektivitas dalam kegiatan ekonomi. Misalnya, saat panen, warga saling membantu tanpa upah. Kegiatan seperti tudang sipulung (*Musyawahar Tani*) dilakukan untuk menentukan waktu tanam, panen, dan pembagian hasil, menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya bersifat individu, melainkan kolektif.

Dalam pandangan masyarakat Kajang, alam khususnya hutan adat adalah sumber utama kesejahteraan. Hutan menyediakan kebutuhan hidup seperti kayu, air, tanaman obat, dan lahan pertanian. Namun, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dianggap sebagai

bentuk keserakahan dan pelanggaran terhadap adat. Prinsip “*Borong Karamaka*” (Hutan Yang Sakral) melindungi wilayah hutan dari pembukaan lahan sembarangan. Masyarakat percaya bahwa merusak alam akan membawa bencana dan ketidakseimbangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan menjadi bagian integral dari menjaga kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Kesejahteraan, dalam konteks ini, berarti keberlanjutan hidup, di mana generasi sekarang dan yang akan datang masih dapat hidup dari alam tanpa kehancuran ekologis.

Meski nilai-nilai tradisional tetap kuat, masyarakat Kajang tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh luar. Kajang Luar, wilayah masyarakat yang lebih terbuka terhadap dunia luar, telah banyak mengalami perubahan. Sistem ekonomi uang mulai dominan, pasar lokal berkembang, dan masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi modern seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata. Perubahan ini memberikan dampak ganda terhadap kesejahteraan. Di satu sisi, akses terhadap pendapatan tunai memberikan kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Di sisi lain, pergeseran nilai terjadi. Pola konsumsi mulai berubah, dan kehidupan sederhana mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Kesenjangan antara Kajang Dalam dan Kajang Luar juga mulai tampak. Masyarakat Kajang Dalam tetap bertahan dengan ekonomi tradisional yang tertutup, sementara Kajang Luar lebih adaptif terhadap ekonomi pasar. Ini menciptakan perbedaan tingkat kesejahteraan dalam ukuran modern, namun tidak serta-merta berarti masyarakat Kajang Dalam tidak sejahtera mereka hanya menggunakan parameter yang berbeda. Ketika indikator konvensional diterapkan pada masyarakat Kajang, hasilnya bisa bias atau bahkan keliru. Misalnya, pendapatan per kapita mereka mungkin tergolong rendah, tapi dalam kenyataannya kebutuhan dasar mereka sudah tercukupi secara mandiri. Demikian pula, masyarakat Kajang mungkin tidak memiliki akses ke fasilitas listrik atau teknologi digital, tapi mereka tidak menganggap hal itu sebagai kekurangan atau penghambat kesejahteraan. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah daerah dan lembaga pengambil kebijakan untuk menyusun indikator kesejahteraan yang inklusif. Dibutuhkan pendekatan yang menggabungkan indikator kuantitatif dan kualitatif, serta mengakui keberagaman pandangan tentang makna kesejahteraan.

Selain itu, tekanan dari luar seperti investasi, pembangunan infrastruktur, dan pariwisata juga dapat mengganggu tatanan kesejahteraan tradisional masyarakat Kajang. Misalnya, jika hutan dibuka untuk jalan atau pertambangan, maka indikator kesejahteraan mereka akan terancam meskipun indikator ekonomi makro daerah terlihat meningkat. Kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bulukumba tidak dapat diukur hanya dengan pendekatan makro yang berlaku umum. Masyarakat Kajang menunjukkan bahwa kesejahteraan sejati bisa berarti hidup sederhana, selaras dengan alam, dan harmonis dalam komunitas. Oleh karena itu, indikator kesejahteraan ekonomi harus disesuaikan dengan konteks lokal, nilai budaya, dan sistem kehidupan yang dianut masyarakat adat. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, pemerintah daerah dapat membangun kebijakan yang tidak hanya meningkatkan angka statistik, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat.

Tantangan utama dalam mempertahankan konsep kesejahteraan ala Kajang adalah derasnya

arus komersialisasi, modernisasi, dan eksploitasi lingkungan. Masyarakat adat kerap menghadapi tekanan dari luar, seperti investor yang ingin membuka lahan perkebunan atau tambang di sekitar hutan adat. Namun, dengan kuatnya sistem adat dan kepemimpinan Ammatoa yang dihormati, masyarakat Kajang memiliki benteng budaya yang mampu menyaring pengaruh luar. Beberapa inisiatif juga muncul untuk mengembangkan ekonomi berbasis budaya dan ekowisata yang ramah lingkungan serta melibatkan komunitas adat secara langsung. Kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat Kajang dapat tetap terjaga jika didukung oleh kebijakan pemerintah yang menghormati hak-hak adat, memberikan ruang partisipasi, dan melindungi wilayah adat dari eksploitasi yang merugikan.

Pola mata pencaharian masyarakat Kajang berperan langsung dalam mewujudkan kesejahteraan mereka. Pertama, pola pertanian subsisten dan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan menjamin ketersediaan kebutuhan pokok seperti pangan, papan, dan obat-obatan. Mereka tidak bergantung pada pasar atau sistem ekonomi luar, yang membuat mereka relatif lebih tahan terhadap krisis ekonomi nasional atau global. Kedua, pola kerja yang berbasis kolektif dan gotong royong menciptakan ikatan sosial yang kuat, yang juga merupakan bagian dari kesejahteraan masyarakat. Dalam komunitas ini, seseorang tidak hidup sendiri atau mengejar keuntungan pribadi. Solidaritas menjadi jaminan sosial yang tidak tertulis siapa pun yang kesusahan akan dibantu oleh tetangganya, tanpa perlu membayar. Ketiga, keselarasan antara pekerjaan dan nilai-nilai adat mencegah terjadinya ketimpangan sosial dan konflik. Karena tidak ada penumpukan kekayaan, tidak ada pula kecemburuan sosial yang tajam. Kehidupan ekonomi yang merata dan cukup bagi semua menciptakan stabilitas sosial yang langgeng. Namun, dalam konteks Kajang Luar yang lebih terbuka, mulai tampak tantangan baru. Perubahan pola mata pencaharian yang mengarah pada ekonomi pasar modern berisiko menimbulkan ketimpangan, persaingan, dan ketergantungan terhadap pihak luar. Jika tidak diimbangi dengan pelestarian nilai adat, maka kesejahteraan bisa menjadi semu dan rapuh.

Modernisasi dan pembangunan infrastruktur yang semakin meluas di sekitar wilayah adat Kajang membawa pengaruh besar terhadap pola mata pencaharian. Masuknya pasar, teknologi, dan investasi luar mulai mengubah cara masyarakat memandang pekerjaan dan kekayaan. Generasi muda Kajang Luar, misalnya, cenderung memilih pekerjaan di kota daripada bertani di kampung. Mereka juga mulai mengenal gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan prinsip *Kamase-Mase*. Di sisi lain, ancaman terhadap kelestarian hutan adat juga turut mengancam pola mata pencaharian tradisional. Jika hutan rusak atau berkurang luasnya akibat penebangan liar atau ekspansi industri, maka sumber kesejahteraan masyarakat Kajang pun akan tergerus. Oleh karena itu, hubungan antara pola mata pencaharian dan kesejahteraan tidak lagi statis. Dibutuhkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman, agar masyarakat Kajang tetap mampu mempertahankan kesejahteraannya dengan cara mereka sendiri.

Hubungan antara pola mata pencaharian dan kesejahteraan dalam masyarakat Kajang adalah hubungan yang saling menguatkan. Pola hidup yang sederhana, selaras dengan alam, dan berakar pada nilai gotong royong telah menciptakan bentuk kesejahteraan yang berkelanjutan

dan harmonis. Dalam masyarakat ini, kesejahteraan tidak dilihat dari seberapa banyak harta yang dimiliki, tetapi dari sejauh mana seseorang bisa hidup cukup, bermartabat, dan tidak merusak keseimbangan sosial maupun ekologis. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan pola mata pencaharian tradisional yang lestari adalah juga upaya mempertahankan kesejahteraan masyarakat Kajang dalam arti yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Pola mata pencaharian masyarakat tradisional Kajang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai adat, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam. Masyarakat Kajang, khususnya kelompok Ammatoa, masih mempertahankan sistem pertanian tradisional seperti berladang berpindah, memanfaatkan hasil hutan secara lestari, serta beternak dan memancing dengan cara-cara sederhana yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap aktivitas ekonomi dijalankan dengan prinsip Kamase-Mase (kesederhanaan), Lempa (kejujuran), dan Kalumang (saling membantu), sehingga pola pencaharian bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga menjadi bagian dari pendidikan karakter, etika sosial, dan pelestarian budaya. Pembagian kerja berdasarkan gender dan usia berjalan secara seimbang tanpa menimbulkan subordinasi, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan ekonomi dan budaya. Hutan adat menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat Kajang, tidak hanya sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sakral yang harus dijaga kelestariannya melalui mekanisme adat dan sanksi sosial yang tegas.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi dinamika perubahan pola mata pencaharian, terutama di kalangan masyarakat Kajang Luar yang mulai terbuka terhadap modernisasi dan ekonomi pasar. Interaksi dengan dunia luar, kemajuan infrastruktur, serta masuknya pendidikan formal dan teknologi telah mendorong diversifikasi pekerjaan di luar sektor pertanian tradisional. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai adat dan kelestarian lingkungan, terutama dengan adanya kecenderungan eksploitasi sumber daya alam yang lebih tinggi. Meskipun demikian, masyarakat Kajang menunjukkan kapasitas adaptasi melalui mekanisme sosial-budaya yang kuat, seperti penguatan peran hutan adat, pengaturan tata kelola sumber daya berbasis adat, dan penyuluhan pentingnya menjaga identitas budaya. Dalam perspektif kesejahteraan ekonomi, masyarakat Kajang memaknai sejahtera bukan dari akumulasi kekayaan, melainkan dari kecukupan, keharmonisan sosial, dan kelestarian alam. Kesejahteraan bagi mereka adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara kolektif, menjaga kehormatan diri, serta memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang melalui pelestarian lingkungan dan nilai-nilai adat. Dengan demikian, pola mata pencaharian masyarakat tradisional Kajang dapat menjadi contoh nyata praktik ekonomi berkelanjutan yang selaras dengan pelestarian budaya dan lingkungan.

REFERENSI

Jurnal

Agit. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Media Sains Indonesia: Bandung.

Akib, Yusuf. 2008. Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam. Makassar: Pustaka

Refleksi

Bubun, et all. (2024). Ekonomi Tradisional dan Perubahan Sosial. Jurnal Cendikia Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 4(10).

Erawati, et all. (2022). Perubahan Tipe Permukiman di Kawasan Kajang: dari Masyarakat Segmentary ke Chiefdoms. Jurnal Mozaik Humaniora. Universitas Hasanuddin. 22(1).

Ismi. (2017). Pengaruh Mata Pencaharian Orang Tua Terhadap Kelansungan Pendidikan

Anak di Kelurahan Limpomajang, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng. Universitas

Muhammadiyah Makassar.

Kawasati. (2017). Teknik Pengumpulan Data: Metode Kualitatif. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

Kemong. (2015). Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua.

Mustofa. (2023). Perubahan Minat Masyarakat Desa Terhadap Mata Pencaharian Di

Kota. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Nasution, et all. (2023). Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan dan Perkotaan. Jurnal Pendidikan dan Riset. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 1(1).

Amri Tazkia. (2023, October 29). APA ITU PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF?.

Diakses pada Tazkia.ac.id; Website Institut Tazkia. <https://tazkia.ac.id/berita/populer/511-apa-itu-pendekatan-penelitian-kualitatif>

Pujiati. (2024, June 20). Cara Memilih Lokasi Penelitian dan Tipsnya. Penerbit Deepublish. Diakses pada <https://penerbitdeepublish.com/lokasi-penelitian/>

Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya – UPT Jurnal. (2025).

Diakses pada Umsu.ac.id. <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>

Rizal Mawardi. (2019, March 4). PENELITIAN KUALITATIF : PENDEKATAN ETNOGRAFI. Diakses pada Dosen Perbanas. Dosen Perbanas. <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/>

Syafnidawaty. (2020, November 8). DATA PRIMER. Diakses pada <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>

Syafnidawaty. (2020, November 8). DATA SEKUNDER. Diakses pada <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>

Syafnidawaty. (2020, November 10). OBSERVASI. Diakses pada <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>
